

IMPLIKASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL *TIKTOK* TERHADAP BAHASA ANAK DI MIS AL-KHAIRAAT POMBEWE

Hilmawati¹, Ahmad Syahid², Rizka Fadliyah Nur³, M. Iksan Kahar⁴, A.Ardiansyah⁵
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3,4,5}
e-mail: hiilmaawatii05@gmail.com ahmadsyahid@uindatokarama.ac.id

Diterima: 04/06/2026; Direvisi: 10/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

ABSTRAK

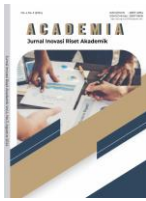
Fenomena penggunaan TikTok di lingkungan sekolah dasar memperlihatkan perubahan yang cukup nyata pada cara siswa berkomunikasi sehari-hari. Platform ini tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai hiburan digital, tetapi turut membentuk pilihan kata, gaya berbicara, hingga kebiasaan berbahasa anak. Kondisi tersebut terlihat pada siswa MIS Al-Khairaat Pombewe yang semakin akrab dengan istilah viral, singkatan populer, bahasa gaul, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam percakapan mereka. Situasi ini memunculkan perhatian terhadap menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah. Kajian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan yang dipilih secara purposive. Informasi penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipahami melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa TikTok memberi pengaruh ganda terhadap perkembangan bahasa anak. Di satu sisi, media sosial tersebut membantu siswa memperluas kosakata, meningkatkan kreativitas dalam berbahasa, dan memperkaya wawasan digital mereka. Di sisi lain, intensitas penggunaan TikTok ikut mendorong penggunaan bahasa informal dalam situasi formal sehingga kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah menjadi semakin berkurang. Karena itu, keterlibatan guru dan orang tua dibutuhkan agar penggunaan media sosial dapat diarahkan secara lebih bijak tanpa mengabaikan perkembangan kemampuan berbahasa siswa.

Kata Kunci: *Implikasi Media Sosial, Tiktok, Bahasa Anak*

ABSTRACT

The widespread use of TikTok among elementary school students has brought noticeable changes to the way children communicate in their daily lives. The platform is no longer used merely as a source of digital entertainment, but has also begun to shape students' word choices, speaking styles, and language habits. This condition can be observed among students at MIS Al-Khairaat Pombewe, who have become increasingly familiar with viral expressions, popular abbreviations, slang, and the mixing of Indonesian with foreign languages in everyday conversations. Such circumstances have raised concerns regarding the declining use of proper and standard Indonesian within the school environment. This study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teachers, and students selected purposively as research informants. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that TikTok exerts a dual influence on children's language development. On the one hand, the platform contributes to vocabulary expansion, enhances students' creativity in language use, and broadens their digital knowledge. On the other hand, the intensity of TikTok usage encourages the frequent use of informal language in formal situations, leading





to a gradual decline in the use of proper Indonesian according to linguistic norms. Therefore, the involvement of teachers and parents is necessary to guide children toward wiser social media use without neglecting the development of their language abilities.

Keywords: *The Impact of Social Media, TikTok, and Children's Language*

PENDAHULUAN

Ruang komunikasi anak sekolah dasar tidak lagi terbatas pada rumah, sekolah, dan lingkungan bermain. Kehadiran media sosial memperluas ruang interaksi mereka ke wilayah digital yang berlangsung hampir tanpa jeda. Dalam situasi tersebut, bahasa berkembang melalui proses yang jauh lebih cair dibandingkan sebelumnya. Anak tidak hanya belajar dari percakapan langsung dengan guru atau keluarga, tetapi juga dari potongan video, komentar, tren audio, hingga ungkapan populer yang beredar cepat di media sosial. Perubahan ini berjalan bersamaan dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara instan dan melintasi batas ruang maupun waktu (Baruah, 2024). Pada saat yang sama, media sosial membentuk pola interaksi baru yang memengaruhi cara individu membangun relasi sosial serta mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari (Alfiansyah & Anshori, 2024).

Di antara berbagai platform digital yang digunakan anak-anak, TikTok menempati posisi yang cukup dominan karena menawarkan video singkat dengan format yang mudah diakses dan ditiru. Daya tarik aplikasi ini tidak hanya terletak pada unsur hiburan, melainkan juga pada cara bahasa diproduksi dan disebarluaskan secara cepat melalui konten-konten viral. Istilah populer, singkatan, bahasa gaul, hingga campuran bahasa asing muncul berulang dalam percakapan pengguna dan kemudian menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa. Dalam perspektif Vygotsky, perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial dan lingkungan tempat anak berpartisipasi. Ketika interaksi digital semakin intens, media sosial secara tidak langsung mengambil peran sebagai lingkungan sosial baru yang memberikan stimulus kebahasaan kepada anak melalui komunitas daring dan relasi sebaya (Angelini et al., 2024). Akibatnya, perubahan bahasa tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh arus komunikasi digital yang sangat dinamis.

Situasi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri di lingkungan pendidikan dasar. Bahasa Indonesia baku yang diajarkan di sekolah sering kali berhadapan dengan ragam bahasa digital yang lebih fleksibel dan populer di kalangan siswa. Dalam praktik sehari-hari, siswa mulai terbiasa menggunakan istilah viral dan bentuk komunikasi informal bahkan ketika berada dalam konteks pembelajaran. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran cara siswa memaknai penggunaan bahasa sesuai situasi sosialnya. Media sosial kini menjadi ruang komunikasi utama generasi muda sehingga penggunaan bahasa tidak baku semakin sering muncul dalam interaksi peserta didik (Naibaho et al., 2025). Di sisi lain, karakter bahasa digital yang berbeda dengan norma kebahasaan sekolah memunculkan kesulitan tersendiri dalam membangun konsistensi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai konteks formal (Dewani et al., 2024).

Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari hadirnya figur digital yang menjadi rujukan komunikasi baru bagi generasi muda. Kreator konten dan influencer sering kali tampil sebagai model bahasa yang dianggap menarik, dekat, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pilihan kata, gaya berbicara, serta cara mengekspresikan diri yang muncul di media sosial kemudian ditiru dan direproduksi dalam percakapan sehari-hari. Proses imitasi semacam ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui sumber yang semakin beragam. Mazid et al. (2025) menjelaskan bahwa figur digital



memiliki pengaruh terhadap perilaku berbahasa pengikutnya, sementara interaksi intensif di media sosial turut membentuk identitas sosial remaja, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Al-Ansi et al., 2023). Bahasa akhirnya tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda kedekatan sosial dan identitas kelompok.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak selalu membawa konsekuensi yang sama. Paparan ragam bahasa digital dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk komunikasi baru. Namun, penggunaan bahasa informal secara terus-menerus juga berpotensi mengurangi ketepatan penggunaan bahasa dalam situasi akademik. Arisetya (2024) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat memengaruhi keterampilan berbahasa formal siswa. Paparan bahasa digital yang berlangsung terus-menerus bahkan dapat menyebabkan pergeseran norma kebahasaan sehingga generasi muda mengalami kesulitan mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku secara konsisten dalam situasi resmi (Listiani et al., 2023). Dengan demikian, media sosial menghadirkan dua sisi yang berjalan bersamaan: membuka ruang kreativitas bahasa sekaligus memunculkan tantangan terhadap pembiasaan penggunaan bahasa formal di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan media sosial dengan perkembangan bahasa dan perilaku siswa. Ghina Aulia Khairunnisa, Huriah Rachmah, dan Nurul Afrianti (2025) menemukan bahwa TikTok dapat memperluas kosakata anak, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian Ujang Jamaludin dkk. (2023) memperlihatkan adanya pengaruh positif dan negatif TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar. Sementara itu, Faizia Syahrilivia dkk. (2025) menegaskan bahwa media digital dapat mendukung perkembangan bahasa apabila disertai pendampingan guru dan orang tua. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti dampak media sosial secara umum, penelitian ini diarahkan secara khusus pada perubahan bahasa siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Observasi awal di MIS Al-Khairaat Pombewe menunjukkan bahwa penggunaan TikTok cukup intens di kalangan siswa dan mulai memengaruhi cara mereka berkomunikasi di sekolah. Ungkapan viral, bahasa gaul, dan campuran bahasa asing tidak hanya muncul dalam percakapan santai, tetapi juga mulai terbawa ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implikasi penggunaan TikTok terhadap perkembangan bahasa anak di MIS Al-Khairaat Pombewe. Kajian diarahkan untuk memahami bentuk perubahan bahasa yang muncul dalam komunikasi siswa sekaligus menelaah dampak positif dan negatifnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika perkembangan bahasa anak pada era media sosial serta menjadi bahan refleksi bagi sekolah dan keluarga dalam mendampingi penggunaan media digital secara lebih proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Khairaat Pombewe, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, dengan memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Fokus kajian diarahkan pada pengaruh penggunaan TikTok terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam pola komunikasi mereka di lingkungan pendidikan. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena persoalan yang dikaji berkaitan langsung dengan konteks sosial tempat bahasa digunakan. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap kebiasaan berbahasa siswa yang muncul secara alami tanpa perlakuan ataupun pengaturan situasi tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai



instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan penafsiran data. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan serta pemahaman mereka mengenai penggunaan TikTok dan perkembangan bahasa siswa, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bentuk penggunaan bahasa siswa dalam berbagai aktivitas di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kebiasaan penggunaan TikTok serta pengaruhnya terhadap komunikasi siswa. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan penelitian, dan dokumen sekolah dimanfaatkan sebagai data pendukung agar informasi yang diperoleh lebih lengkap. Selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi untuk membantu menjaga keterarahan penelitian tanpa mengurangi fleksibilitas di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi penggunaan bahasa siswa secara lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MIS Al-Khairaat Pombewe, diketahui bahwa penggunaan media sosial TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa dan memengaruhi pola komunikasi mereka di lingkungan sekolah. Pengaruh tersebut terlihat dari penggunaan bahasa gaul, istilah viral, singkatan, serta campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan TikTok dan sering meniru bahasa yang mereka lihat di media sosial. Salah satu guru menyampaikan, *“Siswa sekarang lebih sering menggunakan bahasa yang mereka dengar di TikTok, seperti istilah viral atau bahasa gaul ketika berbicara dengan teman-temannya di sekolah.”* (Wawancara Guru, 2026). Guru juga menjelaskan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa tidak baku, bahkan terkadang terbawa saat berkomunikasi dengan guru di kelas, sehingga guru terus memberikan arahan agar siswa menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai konteks.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa media sosial turut memengaruhi perkembangan bahasa siswa, yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan, *“Sekarang siswa lebih sering menggunakan istilah-istilah dari media sosial dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia baku mulai berkurang, terutama saat mereka berbicara dengan teman sebaya.”* (Wawancara Kepala Sekolah, 2026). Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, melaksanakan kegiatan literasi, pidato, dan debat, serta membatasi penggunaan telepon genggam selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa tetap mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Al-Khairaat Pombewe

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa menggunakan TikTok hampir setiap hari dan lebih sering menonton konten hiburan maupun konten viral. Siswa mengaku sering meniru kata-kata atau gaya bicara yang sedang populer di TikTok ketika berbicara dengan teman-temannya. Beberapa istilah yang sering digunakan antara lain “anjay”, “fomo”, “otw”, “mager”, dan “slebew”. Salah satu siswa mengatakan: *“Bahasa di TikTok gampang diingat karena sering muncul, jadi kadang dipakai juga kalau bicara sama teman.”* (Wawancara Siswa, 2026). Siswa juga mengakui bahwa penggunaan bahasa dari TikTok terkadang terbawa ke lingkungan sekolah, bahkan tanpa disadari digunakan saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Wawancara dengan Siswa MIS Al-Khairaat Pombewe

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara bahwa penggunaan TikTok memengaruhi bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa terlihat sering menggunakan istilah viral, meniru gaya bicara kreator konten, serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa gaul maupun bahasa asing ketika berinteraksi dengan teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Selain itu, beberapa siswa juga menirukan ekspresi dan slogan yang sedang tren di TikTok dalam percakapan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan bahasa siswa. Dampak positif yang ditemukan antara lain bertambahnya kosakata, meningkatnya kreativitas dalam berbicara, serta bertambahnya wawasan siswa terhadap informasi dan tren digital. Namun, penggunaan TikTok juga berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meningkatnya penggunaan bahasa informal dalam situasi formal, serta munculnya penggunaan kata-kata yang kurang sopan akibat pengaruh media sosial. Untuk memperjelas temuan

tersebut, hasil penelitian mengenai implikasi penggunaan TikTok terhadap bahasa siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Utama Pengaruh TikTok terhadap Penggunaan Bahasa Siswa

Aspek temuan	Hasil penelitian
Penggunaan TikTok	Digunakan hampir setiap hari oleh siswa
Jenis konten	Hiburan dan konten viral
Pengaruh bahasa	Muncul bahasa gaul, istilah viral, singkatan, dan campuran bahasa asing
Perilaku komunikasi	Siswa meniru gaya bicara dari TikTok dalam percakapan sehari-hari
Penggunaan di sekolah	Muncul saat interaksi dengan teman dan kadang saat proses belajar
Dampak positif	Menambah kosakata, kreativitas, dan wawasan
Dampak negatif	Berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa penggunaan TikTok di kalangan siswa MIS Al-Khairaat Pombewe tergolong cukup tinggi karena digunakan hampir setiap hari dan didominasi oleh konten hiburan serta konten viral. Penggunaan media sosial tersebut memberikan pengaruh terhadap bahasa siswa, yang terlihat dari munculnya penggunaan bahasa gaul, istilah viral, singkatan, serta campuran bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, siswa juga cenderung meniru gaya bicara yang terdapat di TikTok dan menggunakannya saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun dalam lingkungan sekolah. Penggunaan TikTok memberikan dampak positif berupa bertambahnya kosakata, kreativitas berbicara, dan wawasan siswa. Namun, di sisi lain, penggunaan TikTok juga memberikan dampak negatif, yaitu berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya dalam membimbing penggunaan bahasa siswa di lingkungan sekolah yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Respon Guru dan Upaya Sekolah terhadap Pengaruh TikTok pada Bahasa Siswa

Aspek	Hasil temuan
Pandangan guru	Guru menyadari adanya perubahan bahasa siswa akibat penggunaan TikTok
Bentuk perubahan yang diamati	Penggunaan bahasa gaul, istilah viral, dan campuran bahasa asing dalam percakapan siswa
Respon terhadap perubahan bahasa	Guru memberikan teguran dan arahan saat siswa menggunakan bahasa tidak sesuai konteks
Pengawasan di sekolah	Sekolah melakukan pengawasan penggunaan bahasa saat proses pembelajaran berlangsung

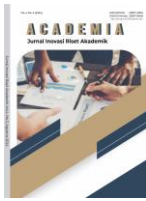
Upaya pembiasaan bahasa Indonesia	Guru membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas
Peran kepala sekolah	Kepala sekolah mendukung kebijakan penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai kaidah
Edukasi penggunaan media sosial	Siswa diberikan arahan tentang dampak positif dan negatif penggunaan TikTok
Tantangan yang dihadapi	Sulit mengontrol penggunaan bahasa siswa di luar lingkungan sekolah

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa guru dan pihak sekolah menyadari adanya perubahan penggunaan bahasa siswa akibat pengaruh TikTok. Perubahan tersebut terlihat dari semakin seringnya penggunaan bahasa gaul, istilah viral, dan campuran bahasa asing dalam percakapan siswa. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memberikan teguran dan arahan kepada siswa ketika menggunakan bahasa yang tidak sesuai konteks, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah juga melakukan pengawasan penggunaan bahasa, membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak. Kepala sekolah turut mendukung kebijakan penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai kaidah. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengontrol penggunaan bahasa siswa di luar lingkungan sekolah karena kuatnya pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan bahasa siswa di MIS Al-Khairaat Pombewe. Pengaruh tersebut terlihat dari perubahan pola komunikasi siswa yang cenderung menggunakan bahasa gaul, istilah viral, singkatan, dan campuran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga sering meniru gaya bicara maupun ekspresi yang sedang populer di TikTok ketika berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Meskipun TikTok memberikan manfaat berupa penambahan kosakata, kreativitas berbahasa, dan wawasan terhadap perkembangan informasi digital, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan sekolah dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi dan tetap bijak dalam memanfaatkan media sosial.

Pembahasan

Perubahan cara siswa berkomunikasi di MIS Al-Khairaat Pombewe memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari ruang belajar bahasa yang berlangsung di luar kendali kelas formal. TikTok tidak hanya hadir sebagai hiburan digital yang dikonsumsi siswa pada waktu senggang, tetapi juga menjadi sumber referensi baru dalam memilih kata, menyusun ungkapan, hingga membangun gaya komunikasi sehari-hari. Bahasa yang muncul dalam percakapan siswa menunjukkan adanya pengaruh kuat dari konten digital yang mereka akses secara terus-menerus. Istilah viral, singkatan populer, campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, serta penggunaan bahasa gaul ditemukan dalam interaksi antarsiswa baik di luar maupun di dalam kelas. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa arus bahasa di era digital bergerak jauh lebih cepat dibandingkan pola pemerolehan bahasa pada lingkungan belajar konvensional. Fenomena serupa juga dijelaskan oleh Anhar et al. (2024) yang menyebutkan



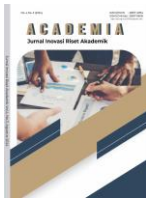
bahwa media sosial menjadi ruang penyebaran kosakata baru yang dengan mudah diadopsi generasi muda dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, TikTok tidak sekadar menyediakan konten hiburan, melainkan ikut membentuk kebiasaan linguistik siswa melalui paparan yang berlangsung secara berulang.

Yang menarik, perubahan tersebut tidak berlangsung hanya pada tingkat penggunaan kata. Selama observasi, terlihat bahwa siswa juga membawa pola ekspresi digital ke dalam komunikasi tatap muka. Cara berbicara, intonasi, slogan tertentu, bahkan ekspresi wajah yang populer di TikTok muncul kembali dalam interaksi mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses imitasi yang terjadi pada siswa tidak berhenti pada aspek linguistik, tetapi bergerak hingga ke ranah pragmatik dan paralinguistik. Rintaningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa paparan konten digital yang terus-menerus dapat membentuk pola komunikasi pengguna muda karena mereka cenderung mereproduksi bentuk komunikasi yang dianggap menarik dan relevan dengan lingkungan sosialnya. Dalam praktiknya, siswa tampak menggunakan gaya komunikasi media sosial untuk memperoleh pengakuan sosial dari kelompok sebaya. Bahasa kemudian tidak hanya dipakai untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi bagian dari cara siswa membangun identitas sosial di lingkungan pertemanan mereka.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran sosial yang menempatkan interaksi dan observasi sebagai bagian penting dalam perkembangan bahasa. Gudmestad dan Kanwit (2025) memandang bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui keterlibatan individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk melalui proses peniruan. Di era media digital, lingkungan sosial itu mengalami perluasan yang sangat besar. Anak-anak tidak lagi hanya belajar dari guru, keluarga, atau teman dekat, tetapi juga dari figur digital yang mereka konsumsi setiap hari melalui layar telepon genggam. Penggunaan istilah seperti “anjay”, “fomo”, “otw”, “mager”, dan “slebew” oleh siswa memperlihatkan bagaimana bahasa digital bergerak dari ruang virtual menuju percakapan nyata di sekolah. Chieng et al. (2024) menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan pilihan bahasanya dengan lingkungan sosial yang dominan di sekitarnya. Dalam situasi ini, TikTok menghadirkan lingkungan komunikasi yang sangat kuat sehingga bahasa yang beredar di dalamnya dengan cepat menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa siswa. Sejalan dengan itu, Li (2023) menekankan bahwa imitasi bahasa sering muncul karena individu tertarik pada bentuk komunikasi yang dianggap populer dan mampu memperkuat keterhubungan sosial mereka.

Di sisi lain, temuan penelitian memperlihatkan adanya pergeseran konteks penggunaan bahasa di kalangan siswa. Bahasa informal yang awalnya digunakan dalam ruang santai mulai terbawa ke situasi pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara komunikasi formal dan nonformal semakin kabur dalam kehidupan siswa yang akrab dengan media digital. Ketika bahasa gaul digunakan terus-menerus dalam interaksi sehari-hari, siswa cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks komunikasi yang berbeda. Irianto dan Malik (2025) serta Little dan Cheng (2023) menjelaskan bahwa interaksi di ruang digital memengaruhi cara peserta didik memahami dan menggunakan bahasa karena media digital memungkinkan bahasa berkembang secara lebih fleksibel dan cepat berubah. Dalam konteks perkembangan identitas linguistik, siswa tampak lebih mudah mengadopsi bahasa yang memberi rasa kedekatan sosial dibandingkan bahasa formal yang dianggap lebih kaku. Situasi inilah yang menyebabkan bahasa digital secara perlahan memperoleh ruang yang semakin besar dalam komunikasi siswa di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan bahwa pengaruh TikTok sepenuhnya bersifat negatif. Justru pada beberapa situasi, media sosial membantu siswa mengenal variasi bahasa yang lebih luas. Kosakata baru lebih cepat dipahami karena



disampaikan melalui konten visual yang dekat dengan kehidupan mereka. Siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika berbicara dengan teman sebaya dan lebih kreatif dalam mengekspresikan gagasan. Dalam konteks tertentu, TikTok dapat menjadi medium belajar bahasa yang bersifat informal namun cukup efektif karena bahasa dipelajari melalui pengalaman komunikasi yang menyenangkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak di era digital tidak dapat dipandang hanya dari sisi ancaman terhadap bahasa baku, tetapi juga sebagai proses adaptasi terhadap bentuk komunikasi baru yang berkembang di masyarakat. Pengaruh positif tersebut akan lebih optimal apabila penggunaan media sosial disertai pendampingan yang tepat sehingga siswa mampu memilah ragam bahasa sesuai konteks penggunaannya.

Namun, perlu diakui bahwa intensitas penggunaan bahasa digital tanpa kontrol yang memadai dapat memengaruhi kemampuan siswa mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Penelitian ini menemukan adanya kecenderungan siswa menggunakan bahasa informal dalam situasi yang seharusnya menuntut penggunaan bahasa formal. Selain itu, beberapa ungkapan yang muncul dalam komunikasi siswa mulai menunjukkan penurunan kesantunan berbahasa akibat pengaruh konten media sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memilih ragam bahasa tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan pembiasaan yang terus-menerus. Zega et al. (2024) menegaskan bahwa keterampilan menggunakan bahasa formal perlu dibangun melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan pendidikan. Jika tidak, siswa akan lebih mudah mengikuti pola komunikasi digital yang praktis dan populer tanpa mempertimbangkan konteks sosial penggunaannya.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, sekolah tampak berusaha menjaga keseimbangan antara perkembangan budaya digital siswa dan kebutuhan pembelajaran bahasa formal. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika siswa menggunakan bahasa yang kurang sesuai, tetapi juga membangun berbagai aktivitas yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara lebih baik. Kegiatan literasi, pidato, debat, hingga pembatasan penggunaan telepon genggam selama pembelajaran menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menjaga kualitas penggunaan bahasa siswa. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penguatan bahasa formal tidak harus dilakukan dengan menolak budaya digital siswa sepenuhnya, melainkan dengan membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih tepat. Paino et al. (2024) menjelaskan bahwa penguatan kemampuan berbahasa formal tetap penting karena penggunaan bahasa digital yang intens dapat memengaruhi kualitas literasi siswa. Sementara itu, Firdaus et al. (2025) menekankan bahwa literasi digital yang diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik memahami penggunaan ragam bahasa sesuai situasi komunikasi.

Peran keluarga juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa siswa di era media sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang menggunakan TikTok tanpa pengawasan cenderung lebih bebas meniru pola komunikasi dari media sosial tanpa proses penyaringan. Dalam banyak kasus, orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam mengarahkan aktivitas digital anak sehingga media sosial menjadi sumber belajar bahasa yang bekerja sendiri tanpa pendampingan. Gervilla-García et al. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi dapat membantu mengurangi dampak negatif media sosial pada anak. Sebaliknya, rendahnya pengawasan membuka peluang lebih besar bagi siswa untuk mengadopsi pola komunikasi digital secara mentah tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan lingkungan sosial mereka (Huang et



al., 2023). Oleh sebab itu, pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa siswa pada era media sosial berlangsung dalam ruang yang semakin kompleks. Bahasa tidak lagi dibentuk hanya melalui interaksi langsung di lingkungan pendidikan dan keluarga, tetapi juga melalui budaya digital yang bergerak cepat dan sangat dekat dengan kehidupan anak. TikTok menghadirkan dampak yang bersifat ganda: memperkaya pengalaman bahasa siswa sekaligus menantang konsistensi penggunaan bahasa formal. Karena itu, persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya media sosial dalam kehidupan siswa, melainkan pada bagaimana siswa diarahkan agar mampu menggunakan bahasa secara bijak sesuai konteks komunikasi yang dihadapi.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa siswa di MIS Al-Khairaat Pombewe memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari lingkungan komunikasi yang secara nyata ikut membentuk cara anak berbicara, memilih kata, dan mengekspresikan diri. TikTok hadir bukan hanya sebagai ruang hiburan digital, tetapi juga sebagai sumber referensi bahasa yang terus diproduksi dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan istilah viral, bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa, hingga peniruan gaya bicara dan ekspresi menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak kini berlangsung dalam ruang sosial yang jauh lebih luas dibandingkan sebelumnya. Dalam situasi tersebut, perkembangan bahasa tidak lagi hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal di sekolah, melainkan juga oleh budaya komunikasi digital yang melekat pada kehidupan siswa setiap hari.

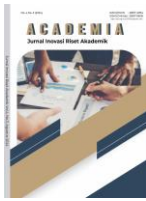
Di tengah perubahan tersebut, media sosial memperlihatkan dua sisi yang berjalan secara bersamaan. TikTok membuka peluang bagi siswa untuk mengenal kosakata baru, meningkatkan kreativitas berbahasa, serta memperluas wawasan mereka terhadap perkembangan informasi digital. Namun, tanpa pendampingan yang memadai, kebiasaan menggunakan bahasa informal dapat terbawa ke situasi yang menuntut penggunaan bahasa yang lebih tepat dan formal. Karena itu, tantangan utama bukan sekadar membatasi penggunaan media sosial, tetapi membangun kemampuan siswa untuk memahami konteks penggunaan bahasa secara bijak. Sekolah, guru, dan keluarga perlu bergerak dalam arah yang sama agar literasi digital dan pembelajaran bahasa dapat berjalan beriringan. Penguatan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dengan perkembangan teknologi menjadi langkah penting agar media sosial tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang belajar baru yang tetap dapat diarahkan untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansi, A. M., Hazaimah, M., Hendi, A., Al-Hrinat, J., & Adwan, G. (2023). How Do Social Media Influencers Change Adolescents' Behavior? An Evidence From Middle East Countries. *Heliyon*, 9(5), E15983. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15983>
- Alfiansyah, I., & Anshori, I. (2024). Jejaring Sosial: Transformasi Komunikasi Dalam Era Digital. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 18(1), 45–50. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i1.4333>
- Angelini, F., Gini, G., Marino, C., & Van Den Eijnden, R. (2024). Social Media Features, Perceived Group Norms, And Adolescents' Active Social Media Use Matter For



- Perceived Friendship Quality. *Frontiers In Psychology*, 15, 1222907. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1222907>
- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa Di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>
- Arisetya, D. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Formal Generasi Digital. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>
- Baruah, A. (2024). The Impact Of Computer-Mediated Communication On Relationships And Social Interactions. *International Journal Of Human-Computer Interaction*, 41(18), 11245–11251. <https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2442755>
- Chieng, A. C. J., Wynn, C. J., Wong, T. P., Barrett, T. S., & Borrie, S. A. (2024). Lexical Alignment Is Pervasive Across Contexts In Non-WEIRD Adult-Child Interactions. *Cognitive Science*, 48(4), E13417. <https://doi.org/10.1111/cogs.13417>
- Dewani, S. L., Presida, S. B., Saputra, A. F., & Putri, C. S. (2024). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial Tiktok Mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences And Humanities*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.165>
- Firdaus, M. A., Prayitno, H. J., & Sulistyono, Y. (2025). Moderated Politeness In The Digital Era: A Study Of Digital Literacy In The Discourse Of The 2024 Presidential Debate. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41016>
- Gervilla-García, E., Lloret-Irles, D., Cabrera-Perona, V., Fernández-Martínez, I., & Anupol, J. (2023). Online Risks At Adolescence: Design And Validation Of A Parental Mediation Scale For Information And Communication Technologies (Icts). *Infancia Y Aprendizaje: Journal For The Study Of Education And Development*, 46(3), 492–528. <https://doi.org/10.1080/02103702.2023.2191428>
- Gudmestad, A., & Kanwit, M. (2025). Reconsidering The Social In Language Learning: A State Of The Science And An Agenda For Future Research In Variationist SLA. *Languages*, 10(4), 64. <https://doi.org/10.3390/languages10040064>
- Guo, J., & Asmawi, A. (2024). An Investigation Of Undergraduate Students' Use Of Communication Skills In Online EFL Learning. *SAGE Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241293527>
- Huang, S., Lai, X., Li, Y., & Wang, W. (2023). Does Parental Media Mediation Make A Difference For Adolescents? Evidence From An Empirical Cohort Study Of Parent-Adolescent Dyads. *Heliyon*, 9(4), E14897. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844023021047>
- Irianto, S., & Malik, F. (2025). The Influence Of Digital Culture On The Development Of Students' Linguistic Identity. *International Journal Of Language And Ubiquitous Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.70177/ijlul.v3i1.1922>
- Li, H. (2023). Bonding Through Language Imitation: Influence Of Social Ostracism On Structural Priming. *Journal Of Language And Social Psychology*, 42(3), 324–341. <https://doi.org/10.1177/0261927x231151408>
- Listiani, I., Djahadah, N., & Fatimah, N. P. (2023). The Impact Of Social Media On Standard Indonesian Language Competency: A Comparative Analysis Across Age And Educational Levels. *Language, Technology, And Social Media*, 1(2). <https://doi.org/10.70211/ltsm.v1i2.50>



- Little, S., & Cheng, K. (2023). Digital Funds Of Identity: Understanding A Young Child's Plurilingual Development Through Mediagrams. *International Journal Of Bilingual Education And Bilingualism*, 27(2), 208–222. <https://doi.org/10.1080/17501229.2023.2276952>
- Mazid, S., Wulansari, A., Habibah, S. M., Prawira, R. Y., & Flores Riquelme, A. C. (2025). The Communication Style Of Influencers In Developing Adolescent Character On Social Media. *The Journal Of Society And Media*, 10(1), 98–124. <https://doi.org/10.26740/jsm.v10n1.p98-124>
- Mohammadi Zenouzagh, Z., Admiraal, W., & Saab, N. (2024). Potential Of Computer-Mediated Communications In Directing Communication Repair, Co-Regulation Patterns And Student Engagement. *Journal Of Computer Assisted Learning*, 40(5), 2121–2134. <https://doi.org/10.1111/jcal.13010>
- Mohammadi Zenouzagh, Z., Admiraal, W., & Saab, N. (2024). Potential Of Computer-Mediated Communications In Directing Communication Repair, Co-Regulation Patterns And Student Engagement. *Journal Of Computer Assisted Learning*, 40(5), 2121–2134. <https://doi.org/10.1111/jcal.13010>
- Naibaho, D. M., Yeni, F., Zain, H. R., Amanda, M., Zahira, N. A., & Zuve, F. O. (2025). Penggunaan Bahasa Dalam Narasi Singkat Media Sosial Mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39951>
- Paino, N. P., Lubis, M. J., & Hutagalung, S. M. (2024). The Influence Of Slang On The Decline Of Language Literacy In The Young Generation Of Indonesia. *International Journal Of Language And Ubiquitous Learning*, 2(4). <https://doi.org/10.70177/ijlul.v2i4.1460>
- Rintaningrum, R., Nuswantara, K., Budiawan, B., Hastuti, E., & Setiawati, R. (2025). The Influence Of Social Media On The Development Of Slang Among Teenagers: A Case Study On Tiktok And Instagram Platforms. *Journal International Of Lingua And Technology*, 4(3). <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/journal/index.php/jiltech/article/view/815>
- Van Der Stap, N., Van Den Bogaart, T., Rahimi, E., & Versendaal, J. (2024). Fostering Online Interaction In Blended Learning Through Social Presence And Convergence: A Systematic Literature Review. *Journal Of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1235–1256. <https://doi.org/10.1111/jcal.12981>
- Zega, R., Daeli, R. M., Zebua, E. M., Harefa, Y., Zai, F. H., Zendrato, M. T. E. J., & Hulu, J. H. K. (2024). Formal Language Use In Conversations Among Second-Semester Students At English Education Study Program Of Universitas Nias. *JELITA: Journal Of English Language Teaching And Literature*, 5(2), 445–458. <https://doi.org/10.56185/jelita.v5i2.794>

